



PEMANFAATAN SITUS CANDI BOGANG WONOSOBO SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL SEJARAH DI SMA

Nina Aryani¹, Syaiful Amin²

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

e-mail: ninaaryani@students.unnes.ac.id

Diterima: 22/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung bersifat konvensional dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan keaktifan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Situs Candi Bogang Wonosobo sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah di SMA An-Nida Wonosobo, meliputi aspek persiapan, pelaksanaan, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs telah dirancang secara sistematis dan dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang meliputi pemberian pengetahuan awal, observasi lapangan, serta pengolahan dan presentasi hasil. Pembelajaran berbasis situs terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman siswa yang lebih konkret dan kontekstual. Namun demikian, efektivitasnya belum optimal karena masih terdapat keterbatasan informasi ilmiah tentang situs, ketergantungan pada inisiatif guru, serta minimnya dukungan institusional. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar, tetapi memerlukan penguatan kolaborasi, pengembangan sumber belajar, dan dukungan kebijakan agar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan sistematis dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Situs Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Sumber Belajar*

ABSTRACT

History learning in schools tends to remain conventional and insufficiently connected to real-life contexts, resulting in low student engagement and understanding. This study aims to analyze the utilization of the Candi Bogang site in Wonosobo as a contextual learning resource in history education at SMA An-Nida Wonosobo, focusing on the aspects of preparation, implementation, and its impact on students' understanding. This research employs a qualitative approach with a descriptive method through a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive data analysis model. The findings indicate that the use of the site has been systematically planned and implemented through stages including initial knowledge acquisition, field observation, and the processing and presentation of results. Site-based learning has been shown to enhance student engagement, critical thinking skills, and more concrete and contextual understanding. However, its effectiveness has not yet been optimal due to several limitations, including the lack of scientific information about the site, reliance on teacher initiative, and limited institutional support. These findings suggest that the use of local historical sites has significant potential as



a learning resource, but requires strengthened collaboration, the development of more comprehensive learning materials, and supportive policies to ensure sustainable and systematic implementation in history education.

Keywords: *Contextual Learning, Historical Site, History Learning, Learning Resources*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era globalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta adaptif menghadapi dinamika sosial yang berubah begitu cepat. Tantangan utama pendidikan saat ini bukan hanya sebatas pada penguasaan materi akademik secara teoretis, melainkan pada kapasitas individu untuk mengaitkan ilmu pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan yang nyata. Pembelajaran ideal seharusnya berpijak pada pengalaman *authentic* agar setiap siswa dapat memahami relevansi antara pengetahuan yang dipelajari dengan realitas sosial budaya di lingkungan mereka. Dalam kerangka ini, sejarah memegang peranan yang sangat strategis sebagai sarana utama untuk membentuk kesadaran historis sekaligus memperkuat karakter bangsa. Sejarah bukan sekadar kumpulan angka dan peristiwa masa lalu, melainkan sebuah laboratorium kehidupan yang memberikan perspektif tentang identitas dan jati diri. Penguasaan sejarah yang baik memungkinkan generasi muda untuk mengambil nilai-nilai luhur masa lampau guna menghadapi tantangan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna di balik setiap peristiwa sejarah agar pendidikan mampu menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual serta memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Basri & Hastuti, 2020; Hotimah, 2022; Metrahultikultura & Gunartati, 2023; Mutiani et al., 2022; Suwarni & Purmintasari, 2023).

Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia masih sering terjebak dalam pola-pola konvensional yang membosankan. Banyak sekolah menengah yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dengan ketergantungan yang sangat tinggi pada satu sumber buku teks saja. Akibatnya, peserta didik cenderung bersikap pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar serta mengalami kesulitan besar dalam memahami makna mendalam dari setiap peristiwa sejarah. Pola pembelajaran yang kaku seperti ini menyebabkan siswa tidak mampu menghubungkan dimensi masa lalu dengan realitas masa kini maupun visi masa depan mereka. Kondisi memprihatinkan tersebut menuntut adanya sebuah inovasi pembelajaran yang segar dan mampu menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Salah satu solusi yang relevan adalah penerapan strategi *contextual teaching and learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan pengetahuan akademik digunakan untuk memecahkan masalah nyata melalui prinsip konstruktivisme, di mana belajar dipandang sebagai proses membangun pemahaman baru melalui fakta nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat luas secara berkelanjutan (Muliastri & Handayani, 2023; Rukmana et al., 2024; Saguni, 2020; Sugrah, 2020).

Indonesia sebenarnya dikaruniai kekayaan warisan budaya yang luar biasa besar dengan ribuan situs sejarah yang tersebar di berbagai wilayah, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Salah satu situs yang memiliki nilai arkeologis dan historis tinggi adalah Situs Candi Bogang yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Candi bercorak Hindu ini merupakan bukti autentik perkembangan peradaban Jawa Kuno di wilayah dataran tinggi yang seharusnya dapat berfungsi sebagai laboratorium sejarah bagi masyarakat



lokal. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMA 1 An-Nida Wonosobo pada tahun ajaran 2025/2026, kegiatan belajar mengajar sejarah ternyata masih sangat terpusat pada buku teks dan sumber digital umum tanpa melibatkan potensi fisik di sekitar mereka. Pendidik di sekolah tersebut belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana edukasi karena adanya berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas pendukung, serta pemahaman metodologis yang masih kurang memadai. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa keberadaan situs sejarah yang bernilai tinggi di dekat lingkungan sekolah belum mampu memberikan dampak edukatif yang signifikan bagi siswa, sehingga diperlukan sebuah kajian mendalam untuk mengintegrasikan warisan lokal tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran secara sistematis dan juga berkelanjutan.

Berbagai kajian ilmiah sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Kunjungan langsung ke lokasi bersejarah terbukti dapat meningkatkan retensi materi serta memperkuat kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan lokal dibandingkan hanya belajar di dalam kelas. Namun, sebagian besar penelitian yang sudah ada selama ini cenderung berfokus pada situs-situs besar yang sudah populer secara nasional dan telah memiliki fasilitas penunjang pendidikan yang lengkap. Masih terdapat kekosongan literatur yang cukup lebar mengenai efektivitas pembelajaran berbasis situs pada peninggalan lokal berskala kecil yang belum terdokumentasi secara formal dalam sistem pendidikan. Secara metodologis, mayoritas studi terdahulu juga lebih banyak menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas atau deskriptif sederhana, sehingga ruang untuk eksplorasi kualitatif yang mendalam mengenai pemaknaan budaya dan interaksi siswa masih terbuka luas. Kurangnya panduan pelaksanaan yang praktis serta hambatan administratif sering kali menjadi penghalang utama bagi guru untuk menerapkan metode *field trip*. Padahal, kedekatan geografis suatu situs dengan lokasi sekolah seharusnya menjadi keunggulan strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih intensif, bermakna, serta sangat relevan bagi pembentukan identitas sosial seluruh siswa (Addo et al., 2023; Lynch et al., 2025; Ningsih, 2021; Prasanti & Karimah, 2021; Rugaiyah, 2022; Simatupang et al., 2024).

Penelitian ini hadir untuk menawarkan sebuah inovasi dengan mengeksplorasi potensi Situs Candi Bogang sebagai sumber belajar kontekstual di SMA 1 An-Nida Wonosobo pada tahun 2025/2026. Nilai kebaruan dari kajian ini terletak pada fokusnya terhadap situs lokal berskala kecil yang selama ini terabaikan dalam diskursus pendidikan sejarah formal di wilayah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif murni, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai pengalaman belajar siswa, strategi yang diterapkan oleh guru, serta dinamika pemaknaan nilai-nilai lokal yang muncul selama proses interaksi langsung dengan artefak sejarah. Pemanfaatan Candi Bogang diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai masa klasik, tetapi juga mampu menguatkan pendidikan karakter seperti nilai nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta kecintaan terhadap warisan budaya bangsa. Inovasi ini bertujuan untuk mentransformasi materi sejarah yang tadinya dianggap abstrak menjadi sebuah narasi yang hidup dan berakar kuat pada lingkungan sekitar peserta didik. Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi referensi strategis bagi pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis potensi daerah yang lebih segar dan integratif. Dengan demikian, pengoptimalan sumber daya budaya lokal dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang lebih transformatif serta mampu memperkokoh jati diri generasi muda di tengah arus globalisasi dunia saat ini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan Situs Candi Bogang sebagai instrumen pembelajaran sejarah di SMA An-Nida Wonosobo. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan melakukan pengamatan menyeluruh di 2 lokasi utama, yaitu lingkungan sekolah untuk memantau proses instruksional dan kawasan situs arkeologi guna menilai kondisi fisik serta nilai edukatifnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan interaksi langsung dengan narasumber di lapangan secara alamiah. Fokus utama diarahkan pada penggambaran fakta aktual mengenai integrasi warisan budaya ke dalam kurikulum sejarah secara kontekstual. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara terstruktur serta buku catatan lapangan guna merekam setiap detail perilaku dan informasi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pengambilan data dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai dinamika pendidikan berbasis situs sejarah tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosiopedagogis yang sedang terjadi di wilayah Wonosobo tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam riset ini mengandalkan sistem triangulasi yang menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi secara terintegrasi. Peneliti melakukan observasi berperan pasif untuk mengamati interaksi kelas serta mendokumentasikan artefak di lapangan melalui foto dan rekaman video. Instrumen wawancara terbuka digunakan untuk menggali perspektif responden secara komprehensif, sementara dokumen berupa perangkat pembelajaran dan arsip sekolah dikumpulkan sebagai bahan verifikasi. Proses pengolahan informasi mengikuti model analisis interaktif yang diawali dengan tahap kondensasi data melalui pemilihan dan penyederhanaan catatan lapangan yang relevan. Selanjutnya, informasi disusun melalui penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif yang logis agar hubungan antar fenomena terlihat jelas. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan secara berulang guna memastikan validitas data. Seluruh rangkaian prosedur ini dijalankan secara berkesinambungan untuk menghasilkan interpretasi rasional yang absah mengenai efektivitas pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar bagi siswa menengah atas, sehingga seluruh temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persiapan pembelajaran sejarah yang memanfaatkan Situs Candi Bogang telah dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau *student centered learning*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah SMA An-Nida Wonosobo, Ibu Isti Faizah, S.Pd., diketahui bahwa perencanaan pembelajaran selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Pemanfaatan Situs Candi Bogang sebagai sumber belajar tidak dilakukan secara spontan. Inisiatif tersebut diawali dari pemahaman guru terhadap potensi situs melalui diskusi dengan Dinas Pariwisata dan Cagar Budaya Kabupaten Wonosobo. Keterlibatan pihak eksternal ini memperlihatkan upaya guru dalam memperkaya wawasan terkait sumber belajar berbasis kearifan lokal. Lebih jauh, guru telah mengintegrasikan pemanfaatan situs ke dalam perangkat pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup kegiatan observasi lapangan dan tindak lanjut berupa presentasi hasil dalam kegiatan *talk show*



bersama Dinas Arsip, Pustaka, dan Daerah (Arpusda). Tujuan pembelajaran yang dirancang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, yakni menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga kelestarian cagar budaya di lingkungan sekitar. Guru merancang alur pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pencarian informasi awal melalui internet, dilanjutkan dengan kunjungan lapangan untuk observasi dan wawancara dengan informan, kemudian diakhiri dengan penyusunan dan presentasi hasil. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara aktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman langsung, sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Situs Candi Bogang berlangsung melalui tiga tahapan yang sistematis, yaitu tahap persiapan awal, kegiatan inti di lapangan, serta tahap pengolahan dan penyajian hasil. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk menggali informasi mengenai Situs Candi Bogang melalui berbagai sumber, terutama internet. Langkah ini bertujuan memberikan pengetahuan dasar kepada siswa sebelum mereka terjun langsung ke lapangan, sehingga kegiatan observasi dapat berlangsung lebih terarah dan bermakna. Pada tahap kegiatan inti, siswa melakukan kunjungan langsung ke Situs Candi Bogang. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat aktif dalam observasi kondisi situs, pencatatan informasi penting, serta wawancara dengan informan seperti penjaga situs cagar budaya. Siswa tidak sekadar mengamati, tetapi juga berdiskusi dalam kelompok dan mengajukan pertanyaan kepada guru maupun pengelola situs. Antusiasme siswa terlihat tinggi selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman yang berbeda dan jauh lebih menarik dibandingkan pembelajaran di dalam kelas, karena mereka dapat melihat langsung peninggalan sejarah yang selama ini hanya dikenal melalui buku teks. Pada tahap akhir, siswa diminta mengolah informasi yang telah diperoleh selama observasi, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan atau hasil kajian kelompok. Hasil tersebut dipresentasikan dalam kegiatan *talk show* yang melibatkan pihak eksternal, seperti Dinas Pariwisata dan Budaya serta pustakawan madya dari Dinas Arpusda. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil belajar secara lebih luas, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara di depan umum. Dari segi metode, pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan menggabungkan observasi lapangan, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Pendekatan ini menempatkan siswa bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Pemanfaatan Situs Candi Bogang sebagai sumber belajar kontekstual memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah. Perubahan paling mencolok adalah pergeseran cara siswa memahami materi, yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret berkat pengalaman langsung di lapangan. Guru sejarah menyatakan bahwa perubahan tersebut sangat terlihat, terutama dari keaktifan siswa dalam menjalankan tugasnya masing-masing selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan para siswa. Sebagian besar mengaku lebih mudah memahami materi sejarah setelah mengamati langsung peninggalan sejarah di situs. Pembelajaran berbasis situs juga terbukti memperluas wawasan siswa mengenai sejarah lokal yang sebelumnya kurang mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap warisan budaya daerah. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika dilaksanakan di luar kelas. Aktivitas observasi, pencatatan, diskusi, dan tanya jawab dengan guru maupun pengelola situs



memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Meskipun demikian, tidak semua siswa mengalami peningkatan pemahaman secara maksimal. Terdapat variasi dalam tingkat pemahaman yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu, minat belajar, serta keterbatasan informasi yang tersedia di situs, mengingat Situs Candi Bogang belum sepenuhnya diteliti secara mendalam. Keterbatasan ini berdampak pada minimnya sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan oleh siswa selama kegiatan observasi berlangsung.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Situs Candi Bogang Wonosobo sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah di SMA An-Nida Wonosobo telah berjalan dengan baik dan sesuai perencanaan. Pembelajaran ini terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan langsung siswa dengan sumber belajar nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan kontekstual yang diterapkan berhasil mengaitkan materi sejarah dengan realitas yang ada, sehingga mempermudah pemahaman sekaligus meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Kendati demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian, terutama terkait keterbatasan informasi mengenai situs dan perlunya pengembangan sumber belajar yang lebih komprehensif. Diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara pihak sekolah, pengelola situs, dan instansi terkait agar potensi Situs Candi Bogang sebagai sumber belajar sejarah lokal dapat dioptimalkan secara lebih menyeluruh di masa mendatang.

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Lokal

Perencanaan pembelajaran sejarah yang memanfaatkan Situs Candi Bogang menunjukkan adanya persiapan yang matang, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran secara administratif, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan sumber belajar berbasis lingkungan, serta penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang mengarah pada aktivitas eksploratif bagi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai proses fasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru berperan penting dalam merancang strategi agar setiap individu dapat membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan sejarah di sekitar mereka. Langkah perencanaan yang terukur ini menjadi fondasi awal yang krusial untuk memastikan bahwa materi sejarah tidak hanya dihafal, tetapi dipahami melalui observasi nyata yang mampu merangsang rasa ingin tahu siswa selama kegiatan di lapangan berlangsung secara efektif (Fitriani, 2022; Ginting & Hutauruk, 2020; Sarkowi et al., 2025; Teneo et al., 2023).

2. Transformasi Paradigma Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Perencanaan yang dilakukan oleh guru mencerminkan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada pengajar menuju pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa. Guru kini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar agar memungkinkan siswa menemukan serta membangun pengetahuan secara mandiri. Pemanfaatan Situs Candi Bogang sebagai sumber belajar utama merupakan upaya konkret untuk menghadirkan konteks nyata ke dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Melalui pendekatan ini, materi yang dipelajari tidak lagi bersifat abstrak atau terlepas dari kehidupan siswa, melainkan menjadi sesuatu yang dekat dan nyata. Pembelajaran akan jauh lebih



bermakna apabila siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan melalui eksplorasi terhadap peninggalan masa lampau di lingkungan sekitarnya. Strategi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang mampu mengaitkan teori dalam buku dengan bukti fisik di lapangan. Transformasi paradigma ini sangat penting untuk meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam mendalami identitas budaya serta sejarah lokal (Firmansyah et al., 2025; Kuwoto & Saputra, 2024; Rosa et al., 2021; Sariyatun & Marpelina, 2024; Susilo & Asmara, 2025).

3. Aktivasi Pengetahuan Awal dan Observasi Lapangan

Tahapan pembelajaran yang dirancang secara bertahap dimulai dari pencarian informasi awal hingga observasi lapangan menunjukkan adanya proses aktivasi pengetahuan awal yang terencana. Pengetahuan awal ini memegang peran sangat penting sebagai fondasi utama dalam memahami informasi baru yang ditemukan siswa saat melakukan pengamatan di Situs Candi Bogang. Individu mengintegrasikan pengalaman baru yang mereka peroleh di lapangan ke dalam struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya melalui proses asimilasi yang mendalam. Jika ditemukan perbedaan antara teori dan kenyataan fisik, siswa akan menyesuaikan struktur pemahaman mereka sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih akurat dan menyeluruh. Perencanaan yang sistematis telah memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman sejarah secara bertahap dan konstruktif sesuai hasil temuan mandiri. Dengan melibatkan interaksi aktif antara individu dan lingkungan, struktur kognitif siswa berkembang menjadi lebih kompleks dan tajam dalam menganalisis fenomena sejarah. Hal ini memastikan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pengamatan visual saja, tetapi berlanjut pada pengolahan data mental (Achmadin, 2022; Firmansyah et al., 2022; Huda & Djono, 2025; Hulopi et al., 2025; Wulan, 2020).

4. Pengembangan Dimensi Afektif dan Kesadaran Budaya

Selain fokus pada aspek kognitif, tujuan pembelajaran sejarah ini juga mencakup dimensi afektif yang sangat penting bagi perkembangan karakter peserta didik saat ini. Hal tersebut terlihat nyata dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga serta melestarikan warisan cagar budaya di lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran tidak semata berorientasi pada penguasaan materi tekstual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai luhur dalam menghargai sejarah bangsa. Perkembangan kognitif individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interaksi sosial serta lingkungan budaya tempat mereka tumbuh dan belajar setiap hari. Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar utama merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran historis siswa terhadap kekayaan budaya leluhur. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar untuk menghormati peninggalan masa lalu sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat yang harus terus dijaga keberadaannya. Kesadaran afektif ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki rasa bangga dan tanggung jawab moral untuk melestarikannya ('Ain et al., 2025; Cakranegara, 2020; Indriyani & Naidu, 2025; Lukito et al., 2025; Ruslan et al., 2022).

5. Implementasi Pembelajaran Aktif dan Interaksi Sosial

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Situs Candi Bogang menunjukkan implementasi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman langsung bagi para siswa. Proses ini melibatkan aktivitas diskusi kelompok yang dinamis serta presentasi hasil temuan, yang mengindikasikan adanya interaksi sosial yang kuat dalam proses membangun pengetahuan. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar gagasan, menguji pemahaman mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara



kolaboratif bersama rekan-rekan sejawatnya. Pembelajaran yang efektif terbukti terjadi melalui interaksi sosial yang terarah, di mana siswa belajar untuk mengomunikasikan pengetahuan yang mereka peroleh kepada audiens yang lebih luas. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan analitis terhadap objek sejarah yang sedang mereka pelajari di lapangan. Dampak positifnya terlihat pada pergeseran pemahaman siswa dari yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diinternalisasi dalam memori jangka panjang. Pengalaman belajar menyeluruh ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai fakta sejarah, tetapi juga memiliki kapasitas untuk saling berkomunikasi (Firmansyah et al., 2022; Hulopi et al., 2025; Lazuardi et al., 2023; Lionar et al., 2020; Pratama et al., 2023).

KESIMPULAN

Pemanfaatan Situs Candi Bogang Wonosobo sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah di SMA An-Nida Wonosobo menunjukkan bahwa integrasi sumber belajar berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengalaman langsung yang lebih konkret, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Perencanaan yang sistematis dan pelaksanaan yang melibatkan tahapan eksplorasi, observasi lapangan, serta presentasi hasil terbukti mendorong keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman historis siswa secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis teks. Namun demikian, efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan mendasar, terutama minimnya sumber informasi ilmiah tentang situs, ketergantungan pada inisiatif guru, serta belum adanya dukungan sistematis dari lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas dan bahan ajar kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situs lokal berpotensi besar tetapi masih bersifat sporadis dan belum terlembagakan secara kuat dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi lintas sektor, pengembangan sumber belajar yang lebih komprehensif, serta kebijakan yang mendukung integrasi situs sejarah lokal dalam kurikulum agar pemanfaatannya tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pembentukan kesadaran historis dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z. (2022). Urgensi historical thinking skills bagi peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 96–114. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1125>
- Addo, C. M., Mensah, R. O., Kpodo, B. K., & Kumi, J. N. (2023). The role of field trips in teacher education for teaching social studies in a developing country. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 14(6), 23. <https://doi.org/10.36941/mjss-2023-0034>
- 'Ain, F. K., Mufarricah, S. H., Muna, I. I., & Nur, D. M. M. (2025). Menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda melalui tradisi Lamporan di Desa Soneyan, Kec Margoyoso, Kab Pati: Tinjauan dalam perspektif pendidikan IPS. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 272–278. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6269>
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana sejarah seharusnya diajarkan? *Jurnal Kronologi*, 2(4), 140–148. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.64>
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun kesadaran sejarah kritis dan integratif untuk Indonesia maju. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>



- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2025). Enhancing historical understanding through local wisdom based learning: A case study in senior high schools. *Diakronika*, 25(1), 20–32. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol25-iss1/477>
- Fitriani, D. (2022). Exploration of the historical value of Islamic civilization at the Baiturrahman Grand Mosque as a source of learning local history in Banyuwangi. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.30829/juspi.v5i2.10822>
- Ginting, A. M., & Hutauruk, A. F. (2020). Pemanfaatan dan pemaknaan situs sejarah Tugu Medan Area di Kota Medan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.718>
- Hotimah, I. H. (2022). Landasan filosofis dan teori pendidikan sejarah dalam buku teks sejarah kelas X karya Ratna Hapsari dan M. Adil. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 51–64. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.54288>
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Hulopi, A. G., Frayogi, F., Magau, M. F., Gobang, H., Hamid, H. A., & Talib, R. H. (2025). Merancang pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna: Strategi perencanaan efektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 3(1), 20–24. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v3i1.327>
- Indriyani, D., & Naidu, N. B. M. (2025). Revitalisasi nilai lokal: Model proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137–159. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal upaya membangkitkan semangat nasionalisme. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.10271>
- Lazuardi, D., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Utilization of the Homo Wajakensis site and regional museum Tulungagung as a history learning media. *Indonesian Journal of History Education*, 8(2), 143–164. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.72145>
- Lionar, U., Mulyana, A., & Isrok'atun, I. (2020). Local wisdom of Tanjung Tanah manuscript to increase historical comprehension ability. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 15–22. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.15950>
- Lukito, Y. N., Alkadri, M. F., Adiswari, N., Romadona, M. R., Kusnandar, K., & Suryadi, S. (2025). Revisiting fort heritage in Ternate, North Maluku: Nostalgia, tourism, and community engagement. *Built Heritage*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s43238-025-00181-4>
- Lynch, R., McCormack, O., & Hennessy, J. (2025). Exploring teachers' and students' views and experiences of field trips. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/14729679.2025.2530091>
- Metrahultikultura, M., & Gunartati, G. (2023). Pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara (purbakala) dalam pembelajaran sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmiah Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 34–49. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.7421>



- Muliastri, E., & Handayani, N. N. L. (2023). Pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa SD. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 90–101. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i1.1998>
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Kajian empirik pendidikan dalam latar peristiwa masyarakat tradisional, modern, dan era globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2275–2282. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>
- Ningsih, S. (2021). Efektivitas penerapan metode field trip terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 202–211. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1323>
- Prasanti, D., & Karimah, K. E. (2021). Communication process in field trip as a learning method for PAUD children in Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 328–340. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.912>
- Pratama, R. A., Saputra, M. A., & Hikmawaty, L. (2023). Enhancing historical consciousness in history education through integrating STEM approach and historical thinking skill. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 236–243. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20890>
- Rosa, S., Olivia, I., Gayatri, S., Fitria, T. N., & Rojabi, A. R. (2021). Increasing youth awareness of local culture through active learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1582–1601. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6014>
- Rugaiyah, R. (2022). Experiential learning through field trips: An overview. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6255–6266. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1972>
- Rukmana, M., Watung, F. A., Hasmiati, H., Agustina, T. P., & Utami, A. R. P. (2024). Development of general biology learning e-modules based on constructivism. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 167–176. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p167-176>
- Ruslan, A., Naredi, H., Muhtarom, H., Wardani, R. A., & Khoiriah, K. (2022). Moderate Islamic values to enhance nationalism between Muhammadiyah ortom (case study: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, East Jakarta). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 91–106. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10090>
- Saguni, F. (2020). Penerapan teori konstruktivis dalam pembelajaran. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 19–32. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol8.iss2.46>
- Sariyatun, S., & Marpelina, L. (2024). Strengthening identity through the integration of local history in the learning curriculum. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 297. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.9382>
- Sarkowi, S., Amsara, Y., Susilo, A., Sofiarini, A., Irwansyah, Y., & Isbandiyah, I. (2025). Penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui pendampingan lapangan berbasis wisata edukasi di Sumatra Barat. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 511–520. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i2.3497>
- Simatupang, F. T., Siburian, P., & Syahfitri, D. (2024). Penerapan metode field trip pada siswa SMA negeri 1 untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9041>
- Sugrah, N. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *HUMANIKA*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>



- Susilo, A., & Asmara, Y. (2025). Revitalizing history learning through a historical literacy approach at the Garuda Sriwijaya Subkoss Museum. *Jurnal Historica*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.19184/jhis.v9i1.53689>
- Suwarni, S., & Purmintasari, Y. D. (2023). Pengembangan bahan ajar sejarah Asia Selatan berbasis higher order thinking skill. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 1824–1832. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4600>
- Teneo, M., Ndoen, F. A., Madu, A., Neolaka, S. Y., & Sipa, S. N. (2023). Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan metode field trip. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 514–524. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19676>
- Wulan, T. A. K. (2020). Pengaruh model PBL dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMAN 6 Muaro Jambi. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1(2), 52–56. <https://doi.org/10.37251/jske.v1i2.350>